

Pendidikan Berbasis Multikultural melalui Kunjungan Tempat Ibadah pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK Pembinaan Pasir Putih Pangkal Pinang

Wiji Haryantati¹, Yurinda Withasari²

^{1, 2} Instiut Agama Islam Negeri Syekh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung

Info Artikel :

Diterima 3 Oktober 2023
Direvisi 4 Oktober 2023
Dipublikasikan 31 Oktober 2023

Kata Kunci:

Pendidikan Berbasis
Multikultural,
Melalui Kunjungan,
Tempat Ibadah

Keywords:

Multicultural Based
Education,
Through Visits,
Worship place

ABSTRAK

Pengenalan multikulturalisme pada anak usia dini sangat penting diterapkan untuk melatih dan membangun karakter siswa agar mampu bersikap demokratis, humanis, dan pluralis dalam lingkungan mereka. Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif bersifat deskriptif. Adapun teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dokumentasi. Teknik analisis yang digunakan peneliti yaitu melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan berbasis multikultural melalui kunjungan tempat ibadah pada anak usia 5-6 tahun mencakup tiga tahapan meliputi: Tahap perencanaan, guru mempersiapkan segala sesuatu yang perlu dipersiapkan untuk kegiatan pembelajaran berbasis multikultural melalui kunjungan tempat ibadah. Kedua tahap pelaksanaan, guru-guru melakukan seperti yang sudah ditetapkan pada perencanaan. Ketiga tahap evaluasi, guru menilai dengan cara mengamati dan mencatat lalu menyesuaikan dengan aspek yang dinilai. Dengan pendidikan berbasis multikultural melalui kunjungan tempat ibadah pada anak usia 5-6 tahun anak dapat menerima perbedaan yang ada disekitar seperti perbedaan agama, status sosial atau kasta, ras, dan budaya. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan berbasis multikultural melalui kunjungan tempat ibadah dapat berkembang dari awalnya belum berkembang menjadi berkembang sesuai harapan.

Abstract

The introduction of multiculturalism in early childhood is very important to train and build students' character so they are able to act democratically, humanistly and pluralistically in their environment. The methodology used in this research is descriptive qualitative. The data collection techniques use observation, interviews, documentation. The analysis technique used by researchers is through data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of this research show that multicultural-based education through visits to places of worship for children aged 5-6 years includes three stages including: Planning stage, the teacher prepares everything that needs to be prepared for multicultural-based learning activities through visits to places of worship. In the second implementation stage, the teachers carried out as stated in the planning. In the third stage of evaluation, the teacher assesses by observing and taking notes and then adjusting to the aspects being assessed. With multicultural-based education through visits to places of worship for children aged 5-6 years, children can accept the differences that exist around them, such as differences in religion, social status or caste, race and culture. This research shows that multicultural-based education through visits to places of worship can develop from initially not yet developing to developing according to expectations.



This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2019 by author.

Koresponden:

Wiji Haryantati, Yurinda Withasari
Email: wijiharyantati25122017@gmail.com

Pendahuluan

Indonesia adalah negara majemuk yang terdiri dari beragam suku, agama, bahasa dan ras. Namun realita yang terjadi adalah kesadaran dan kematangan masyarakat untuk menerima perbedaan masih sangat kurang. Cara pandang yang berbeda memunculkan konflik karena satu dengan yang lainnya menggunakan dan memaksakan alasannya sendiri untuk bisa diterima oleh orang lain, akibatnya

muncullah suatu konflik dalam masyarakat. Penanaman nilai multikulturalisme adalah cara yang dapat dilakukan agar tidak terjadi konflik (Junanto, Subar, dan Permatasari Fajrin, 2020: 29). Indonesia merupakan negara kepulauan, negara dengan kekayaan yang beragam, negara yang terdiri dari berbagai suku, ras, agama dan juga budaya. Indonesia terbentuk bukan ditujukan hanya untuk suatu golongan tertentu, ras tertentu maupun agama tertentu, tetapi Indonesia terbentuk untuk seluruh rakyat Indonesia tanpa memandang siapa dan apapun. Indonesia merdeka diperjuangkan oleh para pahlawan kita dari sabang sampai merauke, semua saling berjuang melawan penjajahan dengan tujuan yang sama yaitu merdeka (Pratiwi, 2018: 8). Setiap seseorang memiliki cara pandang yang berbeda, pendapat yang berbeda. Semua tergantung pada dalam diri masing-masing untuk saling menghargai perbedaan dan lebih mengutamakan kepentingan bersama yang lebih penting, agar untuk mencapai tujuan bersama.

Pengenalan ideologi multikulturalisme sejak dini pada anak diharapkan mampu membangun karakter anak bangsa yang mengerti, menerima dan menghargai orang lain yang berbeda suku, budaya dan nilai kepribadian. Lewat penanaman semangat multikulturalisme disekolah-sekolah, akan menjadi medium pelatihan dan penyadaran bagi generasi muda untuk menerima perbedaan budaya, agama, ras, etnis dan kebutuhan di antara sesama dan mau hidup bersama secara damai (Awaru, 2017: 221). Indonesia terkenal dengan warga negara yang ramah tamah, sehingga pengenalan multikulturalisme pada anak usia dini sangat penting diterapkan, bertujuan untuk menjadikan anak sebagai penerus generasi yang lebih peka terhadap sekitar, dalam artian ringan tangan untuk saling tolong menolong pada saat kesulitan tanpa pandang bulu, tidak melihat dari status sosial, agama, ras, suku.

Indonesia adalah salah satu negara multikultural terbesar di dunia. Kebenaran dari pernyataan ini dapat di lihat dari kondisi sosio-kultural maupun geografis yang begitu beragam dan luas. Keragaman ini diakui atau tidak, akan dapat menimbulkan berbagai persoalan seperti yang sekarang ini dihadapi bangsa, seperti korupsi, kolusi, nepotisme, premanisme, perseteruan politik, kemiskinan, kekerasan, separatisme, perusakan lingkungan, dan hilangnya rasa kemanusiaan untuk selalu menghormati hak-hak orang lain adalah bentuk nyata sebagai bagian dari multikulturalisme. Berdasarkan kenyataan yang memilukan tersebutlah, maka keberadaan pendidikan multikultural adalah strategi pendidikan yang diaplikasikan pada semua jenis mata pelajaran dengan cara menggunakan perbedaan-perbedaan kultural yang ada pada para siswa seperti perbedaan etnis, agama, bahasa, gender, kelas sosial, ras, kemampuan dan umur agar proses belajar menjadi efektif dan mudah. Pendidikan multikultural sekaligus juga untuk melatih dan membangun karakter siswa agar mampu bersikap demokratis, humanis, dan pluralis dalam lingkungan mereka. Pendidikan multikultural juga dapat dijadikan sebagai landasan pengembangan kurikulum. Di samping itu dapat mengembangkan landasan lain seperti perkembangan masyarakat, ilmu pengetahuan, teknologi, politik, ekonomi (Sundari, 2020: 1-2).

Penerapan pendidikan multikulturalisme melalui kunjungan tempat ibadah adalah awal dari pembentukan karakter anak dalam menghargai orang lain, menerima perbedaan yang ada, berkomunikasi yang baik dengan orang lain tanpa menyakiti perasaan dan memupuk rasa cinta tanah air dengan mengenalkan semboyan Bhinneka Tunggal Ika pada anak. Mahfud mengidentifikasi pendidikan multikultural sebagai sikap seseorang dalam kaitannya dengan kebudayaan-kebudayaan lain dalam masyarakat lokal sampai masyarakat dunia global Lebih lanjut, Azyumardi Azra sebagaimana yang dikutip oleh Rosyada ketika menjelaskan bahwa dalam dunia pendidikan pun diharuskan setiap anak untuk saling mengasihi satu dengan yang lain tanpa harus melihat agama, latar belakang suku, ras dan etnik bukan sesuatu yang *taken for granted* melainkan harus diupayakan dalam proses pendidikan (Keriapy, 2020: 88). Kualitas diri dapat dilihat dari bagaimana cara seseorang menghargai orang lain, tanpa memandang siapa seseorang tersebut. Seseorang yang bijak adalah seseorang yang dapat membuat keputusan suatu persoalan berdasarkan musyawarah bersama, bukan karena kepentingan sendiri atau karena tahta yang dimiliki.

Pentingnya pendidikan multikultural di Indonesia pada umumnya didasarkan pada dua alasan berikut. Pertama, bahwa Indonesia merupakan negara yang memiliki banyak permasalahan tentang indikatornya sebagai berikut: (1) terjadinya penyeragaman kurikulum dan metode pembelajaran; (2) terjadi sentralisasi dalam pengelolaan pendidikan, yang syarat dengan instruksi, petunjuk, dan pengarahan dari atas; (3) belum adanya proses menghargai dan mengakomodasi perbedaan latar belakang anak yang menyangkut budaya, etnik, bahasa, dan agama; (4) proses pendidikan dan pengajaran agama pada umumnya lebih menekankan sisi keselamatan individu dan kelompoknya sendiri daripada keselamatan orang lain di luar diri dan kelompoknya sendiri; (5) terbatasnya ruang perbedaan pendapat antara guru dengan anak, dan

atau antara anak satu dengan anak lainnya; (6) guru lebih sering menasihati anak dengan cara mengancam; (7) guru hanya mengejar standar nilai akademik sehingga kurang memperhatikan budi pekerti dan moralitas anak, serta (8) kecerdasan intelektual anak tidak diimbangi dengan kepekaan sosial dan ketajaman spiritualitas beragama. Wacana pendidikan multikultural atau pendidikan berwawasan multikulturalisme dimaksudkan untuk merespon dampak perkembangan globalisasi, dan fenomena konflik etnis, sosial budaya, yang sering muncul dikalangan masyarakat. Indonesia yang berwajah multikultural. Kerawanan konflik ini sewaktu-waktu bisa timbul akibat suhu politik, agama, sosio budaya yang memanas. Penyebab konflik sangat kompleks namun sering disebabkan karena perbedaan etnis, agama, ras (Aly, 2012: 23).

Pendidikan berbasis multikultural dapat dikembangkan melalui metode pengayaan atau bisa disebut dengan melalui kunjungan ketempat ibadah. Metode ini memperkaya kurikulum dengan literatur dari atau tentang masyarakat yang berbeda kultur, etnis atau agamanya. Penerapan metode ini, misalnya dengan mengajak peserta didik menilai atau menguji dan kemudian mengapresiasi cara pandang masyarakat tetapi peserta didik tidak mengubah pemahamannya tentang hal itu, seperti tata cara atau ritual ibadah, pernak-pernik dalam ritual ibadah, dan lain-lain. Metode tersebut bertujuan untuk memperkenalkan keragaman budaya dan agama kepada peserta didik sebagai sarana untuk memperkaya wawasan mereka tentang kebhinekaan (Fathonah, 2020: 92).

Berdasarkan hasil observasi awal pada 5 Juli 2022 di TK Pembinaan Pasir Putih Pangkalpinang terkait keadaan pendidikan berbasis multikultural melalui kunjungan tempat ibadah pada anak usia 5-6 tahun yang ada disana peneliti mengamati bahwasannya sekolah tersebut melakukan kegiatan kunjungan tempat ibadah dalam rangka pendidikan berbasis multikultural. Dalam kunjungan tempat ibadah, juga ada beberapa yang harus ditaati seperti mengenal tata krama dan sopan santun sesuai dengan peraturan yang ada ditempat ibadah, menghargai hak/pendapat orang lain bahwa setiap individu memiliki cara pandang yang berbeda, anak menggunakan cara yang diterima sosial dalam menyelesaikan masalah, hal ini bertujuan agar anak dapat mengontrol emosinya agar tidak terjadi keributan, anak dapat mengetahui kemampuan mengenal agama bahwa di Indonesia memiliki keberagaman agama yaitu Islam, Kristen, Katolik, Budha, Konghucu, dan Hindu. Sekolah ini merupakan sekolah umum swasta yang menerima anak berbagai agama yang terdiri dari agama Islam, Kristen, Katolik, Konghucu, dan Budha. Maka dari itu peneliti tertarik untuk mengangkat judul "Pendidikan Berbasis Multikultural. Melalui Kunjungan Tempat Ibadah Di TK Pembinaan Pasir Putih/Pangkalpinang".

Upaya yang dilakukan guru ketika menerapkan pendidikan multikultural melalui kunjungan tempat ibadah pada anak usia 5-6 tahun yang ada di TK Pembinaan Pasir Putih Pangkalpinang ini adalah, sebelum mengajak anak berkunjung ketempat ibadah guru memberi tahu peraturan yang berlaku seperti tidak boleh berisik, tidak boleh membawa makanan untuk menjaga kebersihan tempat ibadah, anak boleh bertanya kepada guru untuk menambah pengetahuan seputar isi tempat ibadah, guru menanyakan kemampuan anak mengenal agama yang dianut atau sharing jika ada perbedaan pada ajaran agama masing-masing tanpa merusak akidah anak. Upaya itu dilakukan untuk mengenalkan kepada anak bahwa Indonesia merupakan negara multikultural terbesar didunia, meskipun adanya perbedaan tidak menjadi masalah atau Batasan dalam bermuamalah dengan teman yang menganut agama yang berbeda, sudut pandang yang berbeda, dan hak/pendapat teman yang berbeda. Maka dari itu peneliti tertarik untuk meneliti pendidikan berbasis multikultural melalui kunjungan tempat ibadah pada anak usia 5-6 tahun di TK Pembinaan Pasir Putih Pangkalpinang.

Metode

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif dimana digunakan untuk mengungkapkan apa yang mereka lakukan dan mereka alami terhadap fokus peneliti (Moleong, 2010: 4). Alasan peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif yaitu fokus penelitian yang diangkat tidak terfokus pada angka dan lumerik. Namun, lebih berfokus pada sebuah fenomena sehingga penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif lebih tidak terstruktur dibandingkan penelitian kuantitatif. Dikarenakan yang akan diteliti merupakan sebuah fenomena maka metode penelitian yang lebih tepat digunakan adalah metode kualitatif.

Penelitian ini dilakukan pada 11 November 2022 sampai dengan 7 Maret 2023 yang dilakukan di TK Pembinaan Pasir Putih yang beralamatkan di Pasir Putih (Jalan. Kota Denpasar), Pangkalpinang, Kepulauan Bangka Belitung. Subjek penelitian ini yaitu kepala sekolah dan guru. Objek penelitian ini adalah peserta didik TK Pembinaan Pasir Putih untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan oleh penelitian dalam melengkapi data-data yang diperlukan peneliti. Sumber data dalam penelitian ini berasal dari data primer yang diperoleh dari kepala sekolah dan guru TK Pembinaan Pasir Putih yang disimpulkan langsung oleh peneliti dari sumber pertama/orang pertama yang dilakukan melalui wawancara dan data sekunder yang diperoleh dari sumber-sumber yang mendukung seperti buku-buku, jurnal, skripsi, artikel dan sumber-sumber yang ada relevannya dengan penelitian. Pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi dan analisis data bersifat induktif/kualitatif yang dilakukan dengan menggunakan tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Pendidikan berbasis multikultural melalui kunjungan tempat ibadah pada anak usia dini membawa dampak dalam aspek agama dan moral serta pro sosial yang ada di Indonesia salah satunya seperti deskriminasi, selalu ingin merasa pendapat diri sendirilah yang paling benar, hilangnya rasa kemanusiaan untuk saling menghormati hak-hak orang lain dimasa yang akan datang jika pendidikan berbasis multikultural melalui kunjungan tempat ibadah tidak di ajarkan pada generasi yang akan mendatang.

TK Pembinaan Pasir Putih Pangkalpinang ini sudah menerapkan pendidikan berbasis multikultural melalui kunjungan tempat ibadah pada anak usia 5-6 tahun, yang sesuai dengan visi yang ada di TK Pembinaan Pasir Putih Pangkalpinang yaitu mewujudkan anak yang berakhlak mulia, berkarakter Pancasila, kreatif, berpikir logis dan mandiri dengan dilandasi iman dan taqwa serta meningkatkan potensi yang dimilikinya. Program yang dilaksanakan sekolah sesuai dengan tema dan kegiatan didalam maupun diluar sekolah yang biasa dilakukan guru dan peserta didik atas persetujuan dari orang tua. Upaya yang dilakukan guru diluar kelas untuk menerapkan pendidikan berbasis multikultural melalui kunjungan tempat ibadah ini seperti membawa anak untuk berkunjung ke tempat ibadah bertujuan untuk memberi pengalaman baru pada anak agar dapat menghargai perbedaan, dapat bertata krama yang baik dan sopan santun, anak bebas mengeluarkan pendapat/hak sebagai ilmu pengetahuan, memiliki kemampuan mengenal aturan pada agama nya masing-masing, dapat bermain dengan teman sebayanya tanpa memilih-milih berdasarkan latar belakang dirinya, dapat menyelesaikan masalah dengan cara yang diterima sosial hal ini apabila terjadi konflik antar anak yang masih menggunakan emosi yang meledak-ledak.

Peneliti melihat ketika melakukan observasi di TK Pembinaan Pasir Putih Pangkalpinang yaitu, sekolah ini merupakan sekolah umum swasta yang menerima anak dari beragam kalangan baik perbedaan agama, ras, budaya, dan status sosial. Mayoritas yang ada disekolah ini yaitu kalangan ras Tionghoa, meskipun begitu sekolah ini tetap menjunjung tinggi perbedaan yang ada. Seperti mengadakan acara sesuai dengan *moment* misalnya perayaan Imlek, buka bersama dibulan Ramadhan, sementara *moment* lainnya anak dan orang tua membuat ucapan selamat hari besar yang ada di Indonesia. Cara guru mengenalkan agama yang ada di Indonesia dengan melakukan kunjungan tempat ibadah seperti Vihara dan Makin, selain itu guru mengenalkan melalui miniatur tempat ibadah. Guru juga mengenalkan budaya yang ada di Indonesia dengan mengenalkan baju adat dan baju ibadah yang ada di Indonesia, dan guru juga melakukan kunjungan ke *museum* Timah. Upaya ini dilakukan untuk agar anak terbiasa dengan perbedaan yang ada di Indonesia, membuat anak menjadi bersemangat dalam menggali pengetahuan baru, dapat menjadikan anak percaya diri, menumbuhkan rasa simpati dan empati pada diri anak, menjadikan anak seorang yang bertata krama sopan dan santun, dan tercipta rasa cinta tanah air dengan keragaman perbedaan yang ada di Indonesia.

Berikut ini adalah tahapan pendidikan berbasis multikultural melalui kunjungan tempat ibadah pada anak usia 5-6 di TK Pembinaan Pasir Putih Pangkalpinang. Di tahap perencanaan, pendidikan berbasis multikultural menjadi salah satu ciri dari sekolah TK Pembinaan Pasir Putih Pangkalpinang, dengan keragaman agama, ras, dan budaya yang ada disekolah ini. Program yang ditetapkan di sekolah berdasarkan RPPH, RPPM, Prosem dan Prota. Program kunjungan tempat ibadah berdasarkan nilai-nilai multikultural dilakukan 2 kali dalam 1 tahun. Pada tahap perencanaan, sebelum melakukan proses pembelajaran pendidikan berbasis multikultural melalui kunjungan tempat ibadah pada anak, ada beberapa langkah perencanaan yang meliputi guru menentukan waktu dan tempat untuk kegiatan

kunjungan tempat ibadah, guru menginformasikan orang tua anak untuk kegiatan kunjungan tempat ibadah, guru meminta izin kepada pengurus tempat ibadah bahwa sekolah akan melakukan kunjungan tempat ibadah, guru memberi tata tertib kepada anak untuk mematuhi aturan yang berlaku ketika kunjungan tempat ibadah, guru menentukan tahapan-tahapan kunjungan tempat ibadah ke dalam pelaksana pembelajaran (RPP), dan guru mengaitkan materi sesuai dengan tema pembelajaran. Perencanaan pendidikan berbasis multikultural melalui kunjungan tempat ibadah ini dirancang begitu matang oleh pendidik, agar kegiatan pembelajaran dapat berjalan dengan baik, dengan tujuan agar tersusun dan mempermudah guru dalam menjalani proses kegiatan yang akan dilakukan. Sebelum melakukan kunjungan pastinya guru mengadakan rapat untuk membuat perencanaan. Untuk menentukan kegiatan yang dilakukan dari segi tempat kegiatan, dan waktu kegiatan, dan hal-hal lain yang perlu diperhatikan sebelum melaksanakan kegiatan disesuaikan dengan tema pembelajaran lalu disesuaikan dengan keadaan.

Pada tahap pelaksanaan, kegiatan pendidikan berbasis multikultural dalam mengembangkan sikap toleransi dilakukan oleh guru di TK Pembinaan Pasir Putih Pangkalpinang dilakukan setelah adanya perencanaan, kegiatan yang dilakukan disesuaikan dengan tema pembelajaran, agar kegiatan di luar sekolah berjalan dengan lancar guru meminta persetujuan terlebih dahulu dengan memberitahukan orang tua melalui grup paguyuban untuk melakukan rapat terkait pelaksanaan, dan memberitahu tempat dan waktu kegiatan yang akan dilaksanakan. Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan dalam tahap pelaksanaan di TK Pembinaan Pasir Putih Pangkalpinang, dilaksanakan pada pukul 07.00 WIB sampai dengan pukul 10.00 WIB. Kegiatan pelaksanaan disesuaikan dengan ketetapan sekolah yang susunannya terdiri dari kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Pada kegiatan pembukaan, anak murid dan para guru berkumpul untuk melakukan senam, setelah melakukan senam anak dan para guru berkumpul didepan kelas istirahat sejenak, setelah itu guru memberi arahan tata tertib kepada anak ketika akan berkunjung ke tempat ibadah mana yang boleh dan tidak boleh dilakukan, serta pengenalan sedikit tentang tempat ibadah, dan berdo'a bersama menggunakan arti dari surah Al-Fatihah menurut kepercayaan masing-masing sebelum keberangkatan, lalu anak kembali berbaris dengan rapi didampingi oleh guru untuk berjalan ketempat ibadah, kemudian anak berjalan menuju tempat ibadah didampingi oleh guru.

Dalam kegiatan inti, setelah melakukan kegiatan pembuka, dilanjutkan dengan kegiatan pembelajaran berlangsung atau kegiatan inti. Berdasarkan observasi yang peneliti amati di TK Pembinaan Pasir Putih Pangkalpinang yaitu anak-anak berkumpul didepan tempat ibadah, lalu melepaskan sepatu dan menyusunnya dengan rapi, setelah itu anak masuk ketempat ibadah dengan tertib, kemudian anak duduk dengan rapi mendengarkan arahan yang diberi oleh pengurus tempat ibadah, anak yang menganut agama Budha dipersilahkan maju kedepan untuk memperagakan tata cara beribadah di Vihara, dan bagi anak yang menganut agama Konghucu dipersilahkan maju kedepan untuk memperagakan tata cara beribadah di Makin, sementara anak yang tidak menganut agama tersebut cukup melihat dan bereksplorasi tentang pengetahuan baru didapatkan, disela-sela melihat sekitar bagi anak yang tidak menganut agama tersebut bebas bertanya kepada guru dan bercerita pengalaman yang diajarkan orang tua mengenai tata cara ibadah pada agama yang di anutnya. Terakhir kegiatan penutup dimana anak dan guru melakukan sesi foto bersama dan kembali ke sekolah, kemudian anak dan guru tiba di sekolah anak diperbolehkan makan dan minum dikelas, setelah itu anak membereskan tempat makan dan berdo'a sesudah makan dan berdo'a untuk pulang.

Terakhir tahap evaluasi atau penilaian, tahap evaluasi kegiatan pembelajaran berbasis multikultural dengan melakukan kunjungan ke tempat ibadah, guru membuat hasil laporan evaluasi yang telah dilakukan oleh guru TK Pembinaan Pasir Putih Pangkalpinang untuk pendidikan berbasis multikultural melalui kunjungan tempat ibadah pada usia 5-6 tahun. Dalam mengevaluasi guru melakukan rapat dan mendiskusikan kegiatan yang sudah dilaksanakan seperti kekurangan dan kelebihan dalam kegiatan agar dapat maksimal lagi untuk kegiatan selanjutnya, lalu melihat perkembangan anak setelah dilakukannya kegiatan pembelajaran tersebut. Selain itu, guru juga membuat laporan penilaian terkait kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan setiap harinya sesuai dengan aspek perkembangan seperti aspek nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional, dan seni.

Hasil pendidikan berbasis multikultural melalui kunjungan tempat ibadah pada anak usia 5-6 tahun di TK Pembinaan Pasir Putih Pangkalpinang dapat diamati peneliti dengan melakukan observasi, dokumentasi, dan wawancara yang dilakukan kepada kepala sekolah dan para guru TK Pembinaan Pasir Putih Pangkalpinang. Dalam kegiatan ini yang sudah menjadi prosedur dari pihak sekolah untuk

menanamkan sikap toleransi pada anak dengan melakukan pembelajaran disekolah maupun di luar sekolah. Dengan adanya kegiatan yang bernilai multikultural dilakukan disekolah maupun diluar sekolah rasa ingin tahu pada diri anak menjadi sangat besar sebab anak baru mengetahui perbedaan yang ada disekitar namun tetap untuk saling menerima dan menghormati. Harapan dari kegiatan pembelajaran bernilai multikultural melalui kunjungan tempat ibadah pada anak ini dapat membuat anak semakin bersemangat untuk selalu menggali pengetahuan yang menurut anak itu tabu, selain itu adapun tujuan dari pembelajaran bernilai multikultural melalui kunjungan tempat ibadah yaitu agar anak-anak dari sejak dini menghargai perbedaan yang ada disekitar, menjadikan anak lebih percaya diri, anak merasa diterima dengan perbedaan yang ada, menjadikan anak lebih menghargai dan menghormati dengan perbedaan yang ada, menjadikan anak lebih kritis dalam berpikir dan rasa ingin tahu menggali pengetahuan yang baru, anak dapat berperilaku baik, sopan santun dan tata krama yang baik dengan lingkungan sekitar, baik dengan teman, orang tua, dan situasi yang ada.

Dalam penerapan di sekolah pendidikan multikultural menggunakan empat pendekatan yaitu pendekatan kontribusi, pendekatan aditif, pendekatan transformatif dan pendekatan aksi sosial. Yang berpegang pada dimensi-dimensi pendidikan multikultural yaitu dimensi integrasi isi/materi (*content integration*), dimensi konstruksi pengetahuan (*knowledge construction*), dimensi pendidikan yang sama/adil (*an equity paedagogy*), dimensi pengurangan prasangka (*prejudice reduction*), dimensi pemberdayaan budaya sekolah dan stuktur sosial (*Empowering school culture and social stucture*) (Awaru, 2017: 221). Pertama, Pendekatan kontribusi (*the contributions approach*). Pendekatan kontribusi merupakan pendekatan pengembangan kurikulum yang dilakukan dengan memasukkan pahlawan-pahlawan dari suku bangsa/etnis dan benda-benda budaya ke dalam mata pelajaran yang sesuai. Pendekatan ini dianggap yang paling ringan dan mudah untuk diimplementasikan dalam pendidikan. Kedua, Pendekatan Aditif (*aditive approach*). Pengembangan kurikulum dengan pendekatan ini yaitu dengan menambahkan materi, konsep, dan perspektif terhadap kurikulum tanpa mengubah struktur, tujuan, dan karakteristik dasarnya. Pendekatan aditif ini lebih dilengkapi dengan penambahan buku, modul atau bidang bahasan terhadap kurikulum tanpa mengubahnya secara substantif bisa dilakukan, yaitu dengan menambahkan tema-tema insidental dalam suatu kegiatan, misalnya: kartian, peringatan hari besar agama, dan peringatan kemerdekaan Indonesia.

Ketiga, *Pendekatan Transformatif (the transformation approach)*. Pendekatan transformasi berbeda secara mendasar dengan pendekatan kontribusi dan aditif. Letak perbedaannya yaitu pada pendekatan ini mengubah asumsi dasar kurikulum dan menumbuhkan kompetensi siswa dalam melihat konsep, isu, tema, dan problem dari beberapa perspektif dan sudut pandang etnis. *Ketiga, Pendekatan Aksi Sosial (the social action approach)*. Ke empat *Pendekatan Aksi Sosial* merupakan pendekatan yang paling sulit untuk diaplikasikan dalam kegiatan pembelajaran. Pendekatan ini mencakup semua elemen dari pendekatan transformasi, namun menambah komponen yang mempersyaratkan siswa membuat aksi yang berkaitan dengan konsep, isu atau masalah yang dipelajari dalam unit. Tujuan utama dari pendekatan aksi sosial ini adalah mendidik siswa melakukan untuk kritik sosial dan mengajari mereka keterampilan membuat keputusan. Pendekatan aksi sosial ini, belum dapat diterapkan dalam pendidikan Taman Kanak-Kanak. Yang dalam pendekatan ini menuntut anak harus bisa berpikir kritis dan memiliki keterampilan mengambik keputusan, sedangkan anak usia dini belum mampu melakukan hal tersebut. Anak usia dini rasa ingin tahunya baru sebatas bertanya dan belum dapat memberikan komentar atau kritik terhadap sesuatu (Fadlillah, 2017: 50).

Kunjungan dapat memberikan anak dalam berperilaku berwawasan lingkungan. Dengan kata lain metode kunjungan ini juga memberikan kesempatan kepada anak untuk memperoleh pengalaman secara langsung, kemampuan untuk mengenali, membedakan, mengungkapkan dan membuat kategori terhadap apa yang di jumpai di alam maupun lingkungan. Menurut Behrendt & Franklin, kunjungan adalah perjalanan instruksional, darmawisata sekolah/ sekolah perjalanan, dimana siswa berinteraksi dan mendapat pengalaman dengan menampilkan berbagai ide/konsep yang menghubungkan dengan materi yang dipelajari. Maka dari itu tidak jarang jika anak selalu bertanya-tanya dengan apa yang ia temukan (Juniarti, 2015: 269-270). Tempat ibadah adalah bangunan yang memiliki ciri-ciri tertentu yang khusus dipergunakan untuk beribadah bagi para pemeluk masing-masing agama secara permanen, tidak termasuk tempat ibadah keluarga (Nuriyanto, 2015: 31).

Kesimpulan

Pendidikan multikultural memiliki peran penting dalam memberikan potensi positif bagi pengembangan anak usia dini untuk membangun perdamaian di masa yang akan datang. Pendidikan berbasis multikultural sebaiknya dapat dikembangkan ke dalam kurikulum sekolah dan pelaksanaannya dapat dilakukan sebagai pelajaran ekstrakurikuler atau menjadi bagian dari kurikulum sekolah (khususnya untuk daerah-daerah rawan konflik sosial). Pendidikan berbasis multikultural akan menjadi sangat penting diterapkan guna meminimalisasi dan mencegah terjadinya konflik dalam kehidupan masyarakat secara luas. Melalui pendidikan berbasis multikultural, sikap dan mindset (pemikiran) anak usia dini akan lebih terbuka untuk memahami dan menghargai keberagaman. Kunjungan tempat ibadah merupakan pembelajaran yang merangsang belajar dengan sengaja menyusun pengalaman secara langsung untuk mengenali, membedakan, mengungkapkan terhadap apa yang di temukan pada tempat ibadah. Dari pendidikan berbasis multikultural melalui kunjungan tempat ibadah pada anak usia 5-6 tahun di TK Pembinaan Pasir Putih Pangkalpinang anak mampu mengenal agama yang dianutnya dan bermain dengan teman yang berbeda agama tanpa memilih-milih atau membeda-bedakannya, menggunakan cara yang diterima sosial dalam menyelesaikan masalah, mengenal tata krama dan sopan santun sesuai dengan nilai sosial budaya setempat, menghargai hak/pendapat/karya orang lain, bersikap kooperatif dengan teman saat kegiatan pembelajaran berlangsung, dan mampu berbagi dengan orang lain.

Referensi

- Aly, Abdullah. 2012. "Model Kurikulum Pendidikan Islam Multikultural Di Pondok Pesantren Modern Islam Assalam Surakarta." *Jurnal Varidika*. Vol 24 No. 4.
- Awaru, A. Octamaya Tenri. 2017. "Membangun Karakter Bangsa Melalui Pendidikan Berbasis Multikultural Di Sekolah." *Prosiding Seminar Nasional Himpunan Sarjana Ilmu-Ilmu Sosial*. Vol 2.
- Fathonah, Siti. 2020. "Mempertegas Visi Pendidikan Islam Sebagai Pendidikan Multikultural" *Edukasia: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 1 (1).
- Junanto, Subar, and Latifah Permatasari Fajrin. 2020. "Internalisasi Pendidikan Multikultural pada Anak Usia Dini." *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha* , Vol 8 No. 1.
- Juniarti, Yenti. 2015. "Peningkatan Kecerdasan Naturalismelalui Metode Kunjungan Lapangan (Field Trip)" *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, Volume 9 Edisi 2.
- Keriapy, Frets. 2020. "Pendidikan Kristiani Transformatif Berbasis Multikultural Dalam Konteks Indonesia." *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*. Vol 5 No. 2.
- Lexy J. Moleong. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT. Remaja
- Lutfi Indria Pratiwi. 2018. "Penggantian Dasar Negara Oleh HTI" *Tugas Filsafat Pancasila*, Universitas Katholik Widya Mandala Madiun.
- M. Fadlillah. 2017. "Model Kurikulum Pendidikan Multikultural Di Taman Kanak-Kanak" *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, Volume 5, No.1.
- Nuriyanto Lilam Kadarin. 2015. "Integrasi Sosial Pengelolaan Rumah Ibadah Islam Dan Kristen Di Surakarta" *Analisa Journal of Social Science and Religion*. Volume 22 No. 01.
- Sundari, Yuvicha. 2020. Relevansi Konsep Pendidikan Multikulturalisme Menurut M Quraish Shihab Terhadap Pendidikan Islam Anak Usia Dini, *Skripsi Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Tarbiyah Dan Tadris Institut Agama Islam Negeri (Iain) Bengkulu*.